



**Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* Kajian Bentuk,
Fungsi, Makna, Dan Nilai Etika Komunikasi**

Putu Dewi Handayani
STKIP Agama Hindu Singaraja
putudewihandayani024@gmail.com

Abstrak

Bali adalah pulau yang sangat indah. Sebagian besar penduduk Bali beragama Hindu. Ritual keagamaan yang kental mempengaruhi hampir setiap unsur dan gerak kehidupan masyarakat Bali. Ritual upacara dalam masyarakat Hindu di Bali biasanya didukung oleh beberapa unsur seperti: banten, orang suci atau pandita atau pinandita yang mempunyai wewenang untuk memuput karya. Selain dalam prosesi upacara unsur – unsur dasar, juga di lengkapi oleh nyanyian – nyanyian yang termasuk dalam *Panca Gita*. Namun rupanya pada zaman sekarang ini nyanyian-nyanyian atau *dharmagita* itu mulai jarang dinyanyikan, karena pengaruh aktualisasi budaya luar dan modernisasi. Banyak orang yang mengenal *dharmagita* namun tidak banyak yang mengetahui bentuk, fungsi, makna, dan nilai etika komunikasi yang terkandung dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*.

Dalam penelitian karya tulis ilmiah ini metode penulisan yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif studi kepustakaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif studi kepustakaan, penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah sebuah puisi tradisional yang diikat oleh *Guru Wilangan* dan *Guru Suara (Padalingsa)* yang banyaknya *pitung carik*, yaitu: 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, dan 8a; 2) Fungsi Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* terhadap kehidupan masyarakat meliputi fungsi moralitas (etika), fungsi pendidikan, fungsi estetika, fungsi sosial budaya, dan fungsi hiburan; 3) Makna tersirat dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah makna religius dan makna pada tiap lirik lagunya yang menyatakan: tidak sombong, tekun/disiplin, dan terus belajar, dan 4) Nilai etika komunikasi yang terkandung di dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah tentang tata krama rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi penilaian.

Kesimpulannya di dalam puisi tradisional Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* ini banyak mengandung pesan moral dan petuah yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Seperti kita tidak boleh berlaku sombong kepada siapapun karena walaupun kita sudah pintar dalam segala hal masih banyak yang perlu kita pelajari di hidup ini karena ilmu pengetahuan itu terus berkembang.

Kata Kunci: *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa*, Bentuk, Fungsi, Makna, Dan Nilai Etika Komunikasi.



Pendahuluan

Bali adalah pulau yang sangat indah. Bali dikenal juga akan kebudayaannya yang beragam. Sebagian besar penduduk Bali beragama Hindu. Di hampir setiap sudut wilayah terdapat pura peribadatan, baik pura besar yang dipakai sebagai tempat upacara bersama maupun pura kecil di setiap rumah. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai Pulau Dewata, Bali juga disebut dengan Pulau Seribu Pura. Ritual keagamaan yang kental mempengaruhi hampir setiap unsur dan gerak kehidupan masyarakat Bali. Ritual upacara dalam masyarakat Hindu di Bali biasanya didukung oleh beberapa unsur seperti: banten, orang suci atau pandita atau pinandita yang mempunyai wewenang untuk memuput karya.

Selain dalam prosesi upacara unsur – unsur dasar, juga di lengkapi oleh nyanyian – nyanyian yang termasuk dalam Panca Gita. Panca Gita tersebut yaitu mantra puja pendeta, suara bajra, tetabuhan, kentongan dan kidung. Dharmagita dari segi pelaksanaan sangat identik dengan pelaksanaan Panca Yajna. Dharmagita adalah nyanyian-nyanyian suci keagamaan dalam umat Hindu. Variasi jenis lagu, bahasa, maupun macam dharmagita yang berkembang di berbagai daerah yang masyarakatnya menganut agama Hindu merupakan adat dan budaya agama Hindu Bali yang tidak boleh ditinggalkan meskipun kemajuan teknologi demikian berkembang dengan pesat.

Dharmagita sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual/yadnya. Penggunaan Dharmagita dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasinya sangat membantu dalam menciptakan suasana hening, hidmad/khusuk yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai jenis yadnya yang dilaksanakan. Di samping itu dilihat dari tema syair-syairnya mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebesaran Tuhan (Hyang Widhi) dalam berbagai prabhawa-Nya yang dipuji-puji oleh umat Hindu.

Melaksanakan praktek dharmagita bagi umat Hindu memiliki tujuan yang mulia dan utama diantaranya adalah meningkatkan keyakinan atau kepercayaan (*sraddha*) dan pengabdian (*bhakti*) umat Hindu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan (*pradbhawa*) Beliau. Disamping itu dapat memantapkan rasa keberagaman Hindu bagi setiap insan Hindu (*sadharma*), sehingga kehidupan beragama Hindu menjadi semakin damai, harmonis, tulus, tentram, nyaman, bahagia, sejahtera, rukun, dan sebagainya. Selain itu bisa memberikan kesempatan kepada umat Hindu untuk melatih, mempraktekkan, melaksanakan berbagai sumber-sumber suci ajaran agama Hindu yang bersumber dari pustaka suci *Veda* dan dari berbagai susastra Hindu lainnya, sehingga menjadi terlatih, terampil, terbiasa melaksanakan aktivitas nyanyian suci keagamaan Hindu secara baik dan benar, dengan harapan suasana kehidupan menjadi damai dan nyaman secara lahir dan batin.

Bagi umat Hindu yang sudah terbiasa dan terlatih dalam mempraktekkan nyanyian suci agama Hindu, dapat melahirkan pribadi dan identitas sebagai umat Hindu yang toleran, bermartabat dan agamais (Subagiasta, 2012: 41). Pada zaman dahulu orang-orang tua sangat menyukai *dharmagita*, mulai dari kegiatan keseharian sebagai penghibur anak-anak mereka terutama pada saat menidurkan anak sampai pada menyanyikannya sambil melakukan kegiatan kesehariannya seperti sambil



bekerja disawah dan dikebun. Pada akhirnya anak-anak sangat menyukai *dharmagita* tersebut.

Berbeda halnya dengan anak-anak generasi milenial zaman sekarang ini, dimana nyanyian-nyanyian atau *dharmagita* itu mulai jarang dinyanyikan. Bahkan mungkin masyarakat tidak mengetahui tentang *dharmagita* itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengaruh masuknya budaya luar dan modernisasi misalnya anak-anak muda sekarang lebih suka menyanyikan lagu-lagu Pop karena dinilai lebih keren dan trend di kalangan generasi muda sekarang. Dibandingkan mempelajari *dharmagita* atau *tembang-tembang* Bali yang dinilai susah untuk dipelajari, kuno, dan jadul. Sebagian besar masyarakat Bali tentu mengenal apa itu *dharmagita* namun tidak banyak yang mengetahui secara mendalam tentang *dharmagita*.

Maka, dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bentuk, fungsi, makna, dan nilai etika komunikasi yang terkandung dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dipilih Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* sebagai obyek penelitian dalam analisis ini.

Rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana bentuk Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*, 2) Apa fungsi Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* dalam kehidupan masyarakat, 3) Apa makna yang tersirat dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* dalam kehidupan masyarakat, dan 4) Nilai etika komunikasi apa saja yang terkandung dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*.

Metode

Metode penelitian adalah cara seorang peneliti dalam mendapatkan data yang valid dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Nantinya peneliti akan menganalisis seluruh data yang didapatkan untuk menentukan solusi dalam permasalahan peneliti.

Menurut Sugiyono, pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012).

Landasan metode penelitian adalah filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yang dimana penulis menggunakan studi kepustakaan dan pencatatan dokumen untuk metode pengumpulan datanya. Dan penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi.

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data Sugiyono (2011, hlm. 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku, peneliti mengumpulkan beberapa buku penunjang dari UPTD Gedong Kirtya, sedangkan setting tempat teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini



adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan.

Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. "Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan" (Herdiansyah, 2010:143). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.

Terdapat dua konsep dalam penelitian ini yaitu :1) Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*, 2) Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai Etika Komunikasi.

1) Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*

Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah sebuah puisi tradisional yang terikat oleh *padalingsa*. *Padalingsa* juga dapat diartikan sebagai banyanya suku kata setiap baris pada satu bait dan huruf vokal terakhir yang ditulis. Pola *padalingsa* pada *pupuh Ginada* adalah 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a.

Padalingsa adalah aturan dalam penulisan *pupuh* (*sekar alit*) dan *kidung* (*sekar madia*) yang terdiri dari:

- a) Jumlah baris (*carik*) dalam tiap bait (*pada*);
- b) Jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris;
- c) Bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Suarya, 1983: 110).

Pupuh Ginada melukiskan hati yang kecewa sedih dan merana, baik dalam hal asmara ataupun dalam hal kehidupan. Dalam menembangkannya pun harus melukiskan kesedihan atau kekecewaan yang mencerminkan kesedihan, kekecewaan, dan berduka.

2) Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai Etika Komunikasi

• Bentuk

Semua *tembang* yang termasuk *Dharmagita* terutama dalam *pupuh* dan *kidung suara* semestinya didukung dari aspek bentuk yang terdiri dari beberapa unsur seperti: nada, melodi, tempo, irama, dinamik, ekspresi, laras, dan notasi.

• Fungsi

Fungsi Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* terhadap kehidupan masyarakat meliputi fungsi moralitas (etika), fungsi pendidikan, fungsi estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi moral (etika) dapat dilihat atau tercermin dari tiap lirik lagu (*tembang*) pada Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* yang mengajarkan kita untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi pendidikan dapat dilihat dari metode pendidikan *melajah sambil magending* (belajar sambil bernyanyi). Fungsi estetika, pengungkapan rasa estetik tersirat pada kemampuan penulis untuk mengungkapkan keindahan makna yang terkandung dalam karyanya.

Fungsi sosial budaya, fungsi ini dapat terlihat dalam



mengimplementasikan ajaran melalui *medharmagita*. Fungsi hiburan, *pupuh* sebagai sarana hiburan.

- Makna
Makna *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* dalam kehidupan masyarakat adalah: 1) Makna religius: melaksanakan dharmagita (*pupuh*) berarti telah melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan, 2) Makna dari lirik *Pupuh Ginada*. 3) Makna estetika.
- Nilai Etika Komunikasi
Nilai etika komunikasi yang terkandung dalam *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* dapat dibagi menjadi lima, yaitu nilai etika komunikasi pendidikan karakter, nilai etika komunikasi sosial, nilai etika komunikasi budaya, dan nilai etika komunikasi agama.

Hasil dan Pembahasan

- *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa*

Dalam Kamus Bali Indonesia disebutkan bahwa *pupuh* berarti bentuk lagu yang terikat oleh *padalingsa* (Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia, 1978: 460). Sugriwa (1978: 3) disebutkan bahwa *pupuh* dibangun oleh *pada lingsa*. *Pada* artinya banyak bilangan suku kata dalam suatu kalimat atau *carik* (koma). Sedangkan *lingsa* artinya perubahan-perubahan suara: a, i, u, e, o pada suku kalimat yang terakhir.

Pupuh memiliki aturan yang jelas dan baku karenanya tidak boleh dirubah. Aturan atau patokan yang baku dalam penulisan *pupuh* disebut *padalingsa*. Jika sampai terjadi perubahan maka dianggap sebagai pelanggaran konvensional.

Padalingsa adalah aturan dalam penulisan *pupuh* (*sekar alit*) dan *kidung* (*sekar madia*) yang terdiri dari:

1. Jumlah baris (*carik*) dalam tiap bait (*pada*);
2. Jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris (*carik*);
3. Bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Suarya, 1983: 110).
- 4.

Berikut akan diuraikan *padalingsa pupuh ginada* sebagai berikut:

Nama <i>Pupuh</i>	<i>Pada Lingsa Pupuh Sekar Alit</i>											
	Jumlah baris dan bunyi akhir masing-masing <i>pupuh</i>											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<i>Ginada</i>	8a	8i	8a	8u	8a	4i	8a					

(Diambil dari skema (ortenan) *guru wilangan* dan *guru suara sekar macapat*) (Tinggen, 1982:28).

Pada skema di atas tampak ada perbedaan antara *pupuh* yang satu dengan *pupuh* yang lain. Yang membedakan adalah pola persajakannya atau *pada lingsanya*. Selain adanya perbedaan jumlah baris, suku kata dan bunyi akhir juga terdapat perbedaan alunan nada.

- Bentuk *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa*

Semua tembang yang termasuk Dharmagita terutama dalam *pupuh* dan *kidung* suara semestinya didukung dari aspek bentuk yang terdiri dari beberapa unsur seperti: nada, melodi, tempo, irama, dinamik, ekspresi, laras, dan notasi.



1. Nada

Pengertian nada menurut seni suara/musik adalah bunyi yang tertentu jumlahnya per-detik, atau dengan kata lain frekuensinya sudah pasti. Jadi bunyi yang sudah tetap frekuensinya disebut nada dan yang tidak tetap atau belum pasti getarannya per-detik disebut desah.

2. Melodi

Melodi dalam sebuah *tembang* amat penting kedudukannya, sebab melodi ini dapat menggambarkan tinggi rendahnya, panjang pendeknya nada yang dibutuhkan untuk mewujudkan nyanyian itu. Dengan melodi saja sesungguhnya sudah dapat menggambarkan suatu maksud nyanyian, meskipun belum lengkap dengan teksnya atau perlengkapan-perengkapannya yang lain.

3. Tempo

Fungsi tempo menentukan lamanya sebuah nada atau suku kata diucapkan. Tidak saja dalam *pupuh* tetapi semua jenis musik memerlukan pengaturan tempo secara cermat. Dalam hubungan ini tempo-tempo nyanyian *kidung* atau *pupuh* dapat tergolong pada jenis nomor satu (1) atau sangat lambat atau nomor (2) perlahan-lahan. Setelah nada-nada dimainkan dalam ikatan melodi dan pengolahan temponya, maka yang tidak kalah pentingnya untuk mendukung nyanyian *kidung* ini ialah irama.

4. Irama

Irama dalam musik diatonis ialah *rhythme*. Tetapi irama atau *wirama* dalam *tembang-tembang* Bali disejajarkan dengan pengertian *guru lagu/wirama* pada *kekawin*; *puh/pupuh* dalam *kidung-kidung* termasuk dalam *macapat*, *dingdong* dalam *gegendingan*. Irama mengandung unsur waktu dan isi. Unsur waktu seperti tempo dengan segala tingkatannya. Unsur isi dalam hubungan irama ini ialah tentang sistem menyanyikan *kidung* di Bali. Sistem pertama apa yang disebut *paca peliring*, sistem kedua *ngewilet*. *Paca-peliring* adalah menyanyikan secara datar saja yang bertujuan untuk menghafalkan syair lagu *kidung* itu. *Ngewilet* adalah nyanyian secara variasi unsur tempo dan irama. Variasi ini di Bali sering disebut *luk* dan *gregel*. Keindahan *kidung* atau *pupuh* sangat ditentukan oleh kepandaian penyanyi itu sendiri, bakatnya, volume suaranya, cara pengaturan nafasnya, dan cara penampilannya. Karena irama ini memegang peranan penting dalam terwujudnya bentuk *kidung* atau *pupuh* dalam menyanyikannya.

5. Dinamik

Keras lirihnya nada-nada atau suku kata harus diucapkan, dalam musik amat penting. Dalam hubungan ini dinamik *kidung-kidung* dapat tergolong pada jenis nomor 1 (lunak) dan 2 (sangat lunak).

6. Ekspresi

Ekspresi dalam nyanyian *pupuh* adalah cetusan rasa yang memberi jiwa/hidupnya sebuah nyanyian *pupuh*. Ekspresi ini lebih banyak tergantung pada penyanyinya. Semakin mahir penyanyi *pupuh* untuk menuangkan ekspresinya sesuai dengan maksud dan tujuan *pupuh* yang disajikan, semakin hiduplah nyanyian itu begitu sebaliknya.

7. Laras



Laras ialah susunan urutan satu oktaf atau lebih nada-nada yang memiliki frekuensi dan jarak yang telah ditentukan. Perkembangan pengertian dari laras ini, menjadi lebih khusus lagi yaitu: pengertian tentang warna nada-nada dalam satu oktaf atau lebih yang dalam istilah musik tradisi Indonesia (Bali) ialah *laraspelog* dan *larasselendro* yaitu: yang dikenal dengan *patutan gong* dan *patutan gender*.

8. Notasi

- Fungsi Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*

Fungsi Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* terhadap kehidupan masyarakat meliputi fungsi moralitas (etika), fungsi pendidikan, fungsi estetika, fungsi sosial budaya, dan fungsi hiburan.

1. Fungsimoral (etika)

Dapat dilihat atau tercermin dari tiap – tiap lirik lagu (*tembang*) pada Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* yang mengajarkan kita untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh pada lirik '*eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin*' kita diajarkan untuk bersikap rendah hati kepada siapapun, ikhlas dalam menjalani karma kita dan bagaimana perilaku buruk orang lain kepada kita serta kita tidak boleh memandang orang lain itu lebih rendah daripada diri kita sendiri.

2. Fungsi pendidikan

Salah satu caranya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita* merupakan tindakan *malajah sambilang magending, magending sambilang malajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Dimana saat dibangku SMA anak-anak muda mulai diajarkan tentang *dharmagita* dan belajar untuk memahami arti kata dan kalimat dari *kidung, pupuh, sloka dan kekawin* itu satu persatu. Bahkan *dharmagita* itu dilombakan untuk jenjang SMA/SMK. Secara tidak langsung anak-anak muda sudah diajarkan untuk memahami arti dan makna dari bagian-bagian *dharmagita*.

3. Fungsi estetika

Pengungkapan rasa estetik tersirat pada kemampuan penulis untuk mengungkapkan keindahan makna yang terkandung dalam karya sastranya. Seperti makna yang terkandung dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* yang dapat dikatakan memiliki makna yang sangat indah bagi kehidupan masyarakat. Dimana makna *Pupuh Ginada* ini adalah mengajarkan manusia untuk berperilaku jangan sombong kepada orang lain, rendah hati, ikhlas dalam menjalani kehidupan, dan terus belajar karena ilmu itu tiada habis untuk dipelajari.

4. Fungsi sosial budaya

Fungsi ini dapat terlihat dalam mengimplementasikan ajaran melalui *medharmagita*. Dalam *medharmagitajelas* ada aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok dalam bentuk Sekaa Santi, seseorang menjadi terhibur, menghibur, menghilangkan rasa gundah gulana. Melalui kegiatan ini pula ada aktivitas saling tolong menolong sesama umat tatkala melakukan upacara-upacara keagamaan disuguhkan nyanyian (*gending-gending*) oleh sesama Sekaa Santi.

5. Fungsi hiburan

Dharmagita berfungsi sebagai sarana hiburan. Maksud dari fungsi *pupuh* sebagai sarana hiburan adalah karena *pupuh* terdiri atas berbagai macam bentuk karakter yang membangun masing-masing karya sastra puisi lama



ini (*pupuh*). Seperti contoh *pupuh ginada* memiliki karakter yang melukiskan kekecewaan dan kesedihan baik dalam hal asmara ataupun dalam hal kehidupan. Dalam menembangkannya pun harus melukiskan kesedihan atau kekecewaan.

- Makna Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*
 1. Makna religius: melaksanakan dharmagita (*pupuh*) berarti telah melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan. *Dharmagita* khususnya *kekidungan/pupuh* yang dipentaskan di suatu tempat suci adalah merupakan sarana pencurahan rasa bakti umat Hindu kepada Tuhan. Sebab *tembang/kekidungan* yang diucapkan dengan esmosi yang kuat adalah merupakan suatu pola dari ekspresi esmosi untuk mencapai alam kerohanian atau kedewataan. Maka pensurahan esmosi yang kuat melalui pengucapan *kidung/pupuh* rasa bakti itu tertuju ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jadi melalui pengucapan lagu-lagu keagamaan itu ekspresi esmosi akan terlatih untuk mencapai alam kedewataan dan apabila betul-betul dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan mencapai alam kedewataan.
 2. *Pupuh* ini memiliki makna bahwa janganlah sombong ketika kita sudah bisa dalam melakukan sesuatu. Biarkan orang lain yang menilai diri kita. Karena emas tidak perlu menyebut dirinya emas, orang lain akan mengetahui itu emas dengan melihat sinar yang dipancarkannya. Begitupun dengan manusia tetaplah melakukan hal positif maka orang lain akan mampu melihat nilai positif yang ada dalam diri kita. Tetap sopan dengan orang lain. Diibaratkan dengan melakukan pekerjaan menyapu, dimana ketika menyapu walaupun sampah sudah habis tersapu bersih masih ada debu yang berhamburan. Ini diartikan bahwa walaupun kita sudah mahir dalam satu bidang, masih banyak bidang lainnya yang perlu kita pelajari dan pahami,
 3. Makna estetika, makna ini terlukis dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* sebagai karya sastra yang berbentuk puisi (*tembang*), memakai aturan padalingsa, pemanfaatan bentuk-bentuk pupuh, bahasa (*angghungguh basa*), pemanfaatan aspek bunyi, pemilihan kosa kata, kata sapaan serta pemanfaatan gaya bahasa sehingga sarat dengan makna estetik.
- Nilai Etika Komunikasi dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*

Nilai etika komunikasi yang terkandung dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* dapat dibagi menjadi lima, yaitu nilai komunikasi pendidikan karakter, nilai komunikasi sosial, nilai komunikasi budaya, dan nilai komunikasi agama.

 1. Nilai Etika Komunikasi Pendidikan Karakter
Pendidikan merupakan aktivitas yang maha penting dalam rangka pendewasaan manusia. Manusia dikatakan dewasa, tidak saja dalam arti fisik (jasmani), tetapi juga dalam arti mental (rohaniahnya), yang sudah tentu disebabkan oleh pendidikan. Pembicaraan nilai pendidikan yang tercermin dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah pendidikan karakter etika atau moral. Dalam hal ini pendidikan mengandung pengertian, rendah hati dan tidak sombong yang menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat. Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* berisi tentang nasehat atau pedoman bagi kehidupan manusia.



2. Nilai Etika Komunikasi Sosial
Berbicara mengenai nilai etika komunikasi sosial yang tercermin dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*, sudah tentu tidak bisa dipisahkan dengan pembicaraan mengenai nilai budaya (Bali) itu sendiri. Hal ini terjadi karena semua aspek kebudayaan Bali berkaitan erat dengan agama Hindu, sehingga Renik mengatakan bahwa kebudayaan Bali merupakan refleksi dari pancaran agama Hindu (1984: 6) termasuk sistem sosial lainnya. Berkaitan dengan hal di atas Titib mengatakan struktur sosial masyarakat Bali dipengaruhi oleh sistem sosial seperti yang tercantum dalam kitab suci agama Hindu (Reg Weda), yang disebut *catur warna* yaitu brahmana, ksatria, wesia, dan sudra (1984: 19).
3. Nilai Etika Komunikasi Budaya
Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkannya; yakni dalam hal ini adalah lingkungan budaya Bali. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem kelakuan manusia dalam tingkatan yang lebih konkret, seperti: norma-norma, aturan-aturan, dan hukum (Koentjaraningrat, 1982: 25). I Wayan Geriya menggolongkan nilai budaya menjadi dua, bagian utama, yakni: nilai objektif dan nilai subjektif. Sistem nilai yang pertama merupakan sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran manusia individual. Sistem nilai yang kedua, merupakan elemen super-ego dari struktur kepribadian seorang individu (Geriya, 1986: 29).
4. Nilai Etika Komunikasi Agama
Dalam kaitan pembicaraan nilai agama dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa*, yang dimaksudkan adalah religiusitas, meliputi nilai hukum karma pala.
 1. Nilai hukum karma pala
Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* ini mencerminkan kepercayaan terhadap Hukum Karma Pala. Umat Hindu meyakini setiap sebab pasti membawa akibat (hukum kausal). Segala sebab yang berupa perbuatan, pasti membawa hasil perbuatan sebagai akibatnya, dan segala karma pasti membawa *phala karma*. Inilah yang diyakini oleh umat Hindu yang dikenal dengan hukum karma; merupakan satu dari lima kepercayaan mutlak dalam *Pancacradha* agama Hindu. Dalam Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* juga dilukiskan bahwa kita harus rendah hati dan ikhlas dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sekalipun orang berbuat buruk kepada kita tidak perlu membalas perbuatan buruk orang lain itu karena kita percaya hukum karma dalam ajaran agama Hindu lah yang akan menentukannya.

Simpulan dan Saran

• Simpulan

Pupuh Ginada *Eda Ngaden Awak Bisa* adalah sebuah puisi tradisional yang terikat oleh *padalingsa*. *Padalingsa* juga dapat diartikan sebagai banyanya suku kata setiap baris pada satu bait dan huruf vokal terakhir yang ditulis. Pola *padalingsa* pada *pupuh Ginada* adalah 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a.



Padalingsa adalah aturan dalam penulisan *pupuh* (*sekar alit*) dan *kidung* (*sekar mada*) yang terdiri dari:

- a) Jumlah baris (*carik*) dalam tiap bait (*pada*);
- b) Jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris;
- c) Bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Suarya, 1983: 110).

Pupuh Ginada melukiskan hati yang kecewa sedih dan merana, baik dalam hal asmara ataupun dalam hal kehidupan. Dalam menembangkannya pun harus melukiskan kesedihan atau kekecewaan yang mencerminkan kesedihan, kekecewaan, dan berduka.

Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa memiliki bentuk, fungsi, makna, dan nilai etika komunikasi seperti berikut : 1) Bentuk *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* diatur oleh *padalingsa*, yaitu huruf vokal pada akhir suku kata masing – masing baris dalam satu bait. *Pada lingsa* mencakup 3 aturan / (*uger – uger*) : 1) *guru gatra*, 2) *guru wilangan*, 3) *guru suara*. Untuk sistematika penyajian *pada lingsa* secara gramatik, maka perlulah dibuatkan kode sebagai sistem perlambangan, yang meliputi: 1) lambang bentuk yang mencakup suku kata (*kecap*) yang dilambangkan dengan “-“, baris (*palet*) yang dilambangkan dengan “/”, dan bait (*pada*) yang dilambangkan dengan “//”. Selanjutnya 2) lambang bunyi yang mencakup : bunyi bahasa (yang dapat dilambangkan) yaitu a, i, u, e, o, serta bunyi nonbahasa (yang sulit dilambangkan yang digunakan untuk kepentingan teknis mempelajari tembang/menembangkan yaitu *ding dong*, nada gong Granoka, 1981: 22). Aspek bentuk dalam *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* yang terdiri dari beberapa unsur seperti: nada, melodi, tempo, irama, dinamik, ekspresi, laras, dan notasi.

2) Fungsi *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* terhadap kehidupan masyarakat meliputi fungsi moralitas (etika), fungsi pendidikan, fungsi estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi moral (etika) dapat dilihat atau tercermin dari tiap – tiap lirik lagu (*tembang*) pada *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* yang mengandung nilai-nilai moral (etika) tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pendidikan dapat dilihat dari metode pendidikan melajah sambil magending (belajar sambil bernyanyi).

3) Makna *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* dalam kehidupan masyarakat adalah membimbing masyarakat agar tidak bertindak sombong dan puas diri walaupun sudah memiliki suatu ilmu, dan kita diajarkan untuk belajar terus menerus karena ilmu pengetahuan itu terus berkembang.

4) Nilai Etika Komunikasi yang terkandung dalam *Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa* yaitu memberikan pendidikan karakter tentang tata krama rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberi penilaian. Artinya, penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri sendiri.

Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa mengajarkan agama dengan *pupuh* (*malajah sambil magending*) jauh lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan menggunakan ceramah melulu. Menghapalkan materi pelajaran dengan tembang (nyanyian) tidak membosankan bagi para siswa. Hal ini patut dijadikan metode pembelajaran agama Hindu. Pembelajaran agama Hindu yang kaku dan monoton membuat siswa cepat bosan yang berdampak tidak baik pencapaian prestasi belajar siswa. Menyampaikan pesan-pesan melalui *pupuh* juga dapat memperhalus jiwa anak.

- **Saran**



Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut :

a. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar tetap memerhatikan proses pelestarian kebudayaan tradisional dengan tetap mempertahankan lomba-lomba *Utsawa Dharmagita*, *Masatua Bali*, dan lain sebagainya di jenjang sekolah. Yang bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi kita anak-anak muda sekarang tentang *Dharmagita*, *Sloka*, *Kekawin*, *Palawakya* dan selanjutnya mereka akan berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki, diasah, dan ditampilkan dalam ajang lomba-lomba.

b. Kepada Orang Tua dan Masyarakat

Demi menjaga kelestarian budaya tradisional diharapkan kepada orang tua untuk senantiasa memperkenalkan budaya kepada anak sejak dini. Karena anak akan menjadi tonggak estafet untuk mengetok tularkan budaya-budaya tradisional khususnya Sekar Alit kepada generasi- generasi selanjutnya. Kepada masyarakat umum disarankan untuk mendukung program kerja komunitas seni, guna membantu memperkenalkan kepada anak-anak tentang seni dan budaya tradisional.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Maulana Malik, 2015. *BAB III Metode Penelitian*. Malang
- Kotaniartha, I Wayan, 2019. *Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit) Dalam Membentuk Karakter Anak. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra*.
- Ruslan, Rosady, SH., M.M. 2008. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta.
- Suarka, Prof. Dr. Drs. I Nyoman, M.Hum, 1985. *Dharmagita Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Bali. Jurusan Sastra Jawa Kuno/Kawi, Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar.
- Suarya, I Wayan, 1983. *Bentuk dan Fungsi Pupuh Dalam Seni Arja Di Desa Keramas*. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Warjana, Drs. I Nyoman. 1934. *Memahami Pengertian Dan Peranan Dharmagita Dalam Upacara Yadnya (Modul I)*. Denpasar.